Peningkatan Perilaku Sosial Siswa Melalui Penerapan Klarifikasi Nilai Dalam Pembelajaran Siswa Di SMAN 1 Tangerang

Nurleila[1], Dafyar Eliadi H[2], Hardjito S Darmojo[3]
Program Pascasarjana Univesitas Islam Syekh-Yusuf, Indonesia, 15118
Email: [1] noerleila15@gmail.com
Email: [2] dafyar711@unis.ac.id
Email: [3] hsdarmojo@unis.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku sosial siswa melalui Peningkatan Perilaku Sosial Siswa melalui Penerapan Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran Siswa di SMAN 1 Tangerang. Peningkatan difokuskan pada empat aspek nilai yaitu ketaatan beribadah, toleransi, kepedulian dan tanggung jawab. Penelitian ini merupakan classroom action research (penelitian tindakan kelas) yang dilaksanakan dalam III siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI berjumlah 26 siswa. Kolaborator dalam penelitian ini adalah guru kelas XI sebagai pelaksana tindakan dan peneliti sebagai observer. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, catatan lapangan dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan secara kualitatif dengan teknik yang dikembangkan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan penerapan teknik klarifikasi nilai dapat meningkatkan perilaku sosial siswa pada aspek nilai ketaatan beribadah, toleransi, kepedulian dan tanggung jawab.Tindakan pembelajaran dilakukan dengan mengklarifikasi nilai-nilai yang disesuaikan dengan materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan, dengan menerapkan model tanya jawab, cerita anak secara konstekstual, analisis kasus serta diskusi kelompok untuk melatih kerjasama, saling menghargai dan memahami orang lain. Peningkatan dapat diamati pada perilaku positif siswa dengan proporsi: 1) ketaatan beribadah, siklus I 41.35 %, siklus II 50.48 % dan siklus III 71.15 %; 2) toleransi, siklus I 39.90 %, siklus II 52.88 % dan siklus III 74.99%; 3) kepedulian, siklus I 41.15 %, siklus II 50.38 %, dan siklus III 71.54 %; 4) tanggung jawab, siklus I 38.46 %, siklus II 59.61 % dan siklus III 72.31 %. Peningkatan perilaku siswa diimbangi dengan peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya, siklus I hasil belajar siswa mencapai rata-rata 62, siklus II rata-rata 69 dan siklus III 77.5. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan siswa pada kesungguhan dan tanggung jawab dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas dari guru.

Kata kunci: Perilaku sosial, Teknik klarifikasi nilai, Pembelajaran PKn.

Abstract

This study aims to improve students' social behavior through Improving Students' Social Behavior through the Application of Value Clarification in Student Learning at SMAN 1 Tangerang. The improvement is focused on four aspects of values, namely obedience to worship, tolerance, caring and responsibility. This research is a classroom action research which was conducted in three cycles. The subject of the research was class XI students totaling 26 students. The collaborators in this study were the XI grade teacher as the executor of the action and the researcher as the observer. Data collection was done through observation, interviews, field notes and document analysis. Data analysis was carried out qualitatively with techniques developed by Miles and Huberman. The results showed that the learning process of civic

education subjects with the application of value clarification techniques can improve students' social behavior in the value aspects of obedience to worship, tolerance, care and responsibility. Learning actions are carried out by clarifying values tailored to civic education subject matter, by applying question and answer models, contextual children's stories, case analysis and group discussions to train cooperation, mutual respect and understanding of others. The increase can be observed in the positive behavior of students with proportions: 1) obedience to worship, cycle I 41.35%, cycle II 50.48% and cycle III 71.15%; 2) tolerance, cycle I 39.90%, cycle II 52.88% and cycle III 74.99%; 3) caring, cycle I 41.15%, cycle II 50.38%, and cycle III 71.54%; 4) responsibility, cycle I 38.46%, cycle II 59.61% and cycle III 72.31%.The increase in student behavior is balanced by an increase in student learning outcomes in each cycle, cycle I student learning outcomes reached an average of 62, cycle II an average of 69 and cycle III 77.5.The improvement in learning outcomes is shown by students' seriousness and responsibility in doing and completing tasks from the teacher.
Keywords: *Social behavior, Value clarification technique, Civics learning.*

A. Pendahuluan

Keberadaan manusia sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa manusia merupakan makhluk unik, yang merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat (Babutta, 2020). Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa terpengaruh dan mempengaruhi antara individu satu dengan individu yang lain. Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi ini maka timbulah perilaku sosial tertentu yang akan mewarnai pola interaksi tingkah laku setiap individu. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain (Hendriyanto, Mustofa and Sutopo, 2018).

Perilaku sosial adalah pola interaksi dan tindakan antara individu satu dengan yang lainnya. Sedangkan menurut Rusli Ibrahim yang dikutip oleh Didin Budiman memaparkan bahwa perilaku sosial merupakan suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Maksudnya adalah sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga akan terjalin ikatan saling ketergantungan dan kerjasama antara individu yang satu dengan yang lainnya dalam hidup bermasyarakat (Wibowo, Budiman and Sumarno, 2020). Jadi, perilaku sosial merupakan pola interaksi yang berbentuk sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh individu satu dengan individu yang lain dalam hidup bermasyarakat. Pola perilaku sosial dapat ditunjukkan melalui perasaan, tindakan, sikap, rasa hormat terhadap orang lain (Wahyuningsih, 2014).

Pada masa remaja tak heran jika ditemui adanya suatu pergaulan yang kental antara satu dengan yang lainnya. Pergaulan ini yang menyebabkan identitas dan perilaku remaja dapat berubah-ubah sesuai dengan lingkungannya bergaul. Pergaulan remaja terhadap peningkatan gaya hidup (life style) sangat berpengaruh karena para remaja masa kini yang selalu ingin mengikuti zaman dan tidak ingin ketinggalan zaman. Dimana masa-masa remaja dapat dikatakan masa yang paling menyenangkan (Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, 2017).

Dengan adanya teknologi yang semakin canggih serta arus globalisasi dapat dengan mudah masuk ke penjuru dunia, tidak terkecuali di negara kita Indonesia. Banyak pengaruh-pengaruh yang muncul dari globalisasi, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Namun dalam kenyataannya dampak globalisasi ini mengakibatkan para remaja lupa akan jati diri mereka. Para remaja dengan mudahnya terpengaruh dengan hal-hal yang sedang booming da kaum remaja, karena mereka menganggap bahwa masa remaja merupakan masa transisi. Masa transisi atau trend di negara lain, mulai dari gaya hidup, berbicara, berpakaian dan pergaulan (Syarifah and Kusuma, 2016).

Dari sinilah remaja dituntut untuk berhati-hati dalam segala hal, baik dalam pergaulan, maupun penerapan kehidupan. Karena belum tentu apa yang kita tiru dari hasil perkembangan zaman itu baik dan cocok untuk kita dan lingkungan kita. Untuk itu di zaman yang serba modern ini orang tua yang mempunyai anak remaja harus memantau pergaulan, teman-teman, dan gaya hidup yang mereka terapkan. Dan untuk para remaja harus berhati-hati dalam menerima budaya dari luar dan harus bisa memfilter budaya dari luar secara baik dan tepat (Helmi Supriyatno, 2019).

Namun, dalam pencarian identitas diri para remaja tidak semua menemukan identitas yang sebenarnya, tetapi mayoritas para remaja ketika dalam proses pencarian identitas dirinya, mereka lebih mengikuti apa saja yang dilakukan orang lain mulai dari gaya berpakaian, tutur kata, perbuatan, sifat dan sikap tanpa memfilternya sehingga mereka hanya sekedar ikutikutan dan tidak peduli itu baik atau buruk (Saroni, 2017). Hal ini dikarenakan labilnya sifat para remaja saat ini, begitu juga dengan remaja pada siswa SMA Negeri 1 Tangerang, khususnya pada kelas XI.

Dilihat sudut manajemen pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting. Sebagai komponen yang bertanggung jawab secara langsung terhadap perkembangan belajar siswa, guru harus mampu melakukan suatu pembaharuan secara berkala sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru perlu melakukan pembaharuan terutama pada proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Pembaharuan yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai sosial yang dapat dicontoh. Selain itu guru harus dapat menerapkan pembelajaran yang efektif di sekolah agar peserta didik memiliki pemahaman tentang apa yang mereka pelajari selama proses pembelajaran. Pemahaman dalam belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mempertahankan sesuatu yang dianggap benar, membedakan mana yang termasuk perbuatan baik dan buruk, memberikan contoh yang baik kepada sesama, dapat menerangkan sesuatu hal yang dapat dipahami dan lain sebagainya. Apabila seseorang telah memahami pembelajaran tersebut, meyakini dan mengamalkan semua ilmu yang diterima tersebut, maka keyakinannya yang telah menjadi bagian integral dari kepribadiannya itulah yang akan mengawasi segala perbuatannya baik lahir maupun batin.

Salah satu alternatif utuk mengatasi permasalahan diatas adalah dengan menerapkan Tekhnik Mengklarifikasi Nilai dalam pembelajaran. Teknik mengklasifikasi nilai (value clarification technique) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan status nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis

nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa. VCT merupakan pengajaran untuk membentuk siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa (Sanjaya, 2016).

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research).* Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yaitu untuk meningkatkan perilaku sosial siswa melalui proses pembelajaran.

Dalam penelitian tindakan kelas, partisipan merupakan salah satu yang mutlak harus ada, baik sebagai pelaksana tindakan ataupun sebagai *observer*. Tujuan dalam penelitian ini adalah peningkatan perilaku sosial sebagai hasil belajar siswa melalui implementasi teknik klarifikasi nilai pada pembelajaran mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tangerang.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perilaku Sosial
   a. Sikap sosial terbentuk oleh adanya interaksi sosial. Dalam interaksi sosial itu, masing-masing individu akan membantuk pola sikap tertentu terhadap objek psikologis yang sedang dihadapinya.
   b. Perilaku sosial siswa di sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya teman, lingkungan sekolah, keluarga, guru, dan peraturan sekolah. Selain itu, pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa/sosial media, lembaga pendidikan, dan lembaga agama, emosi dalam diri individu juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap dan perilaku sosial siswa.
2. Teknik Klarifikasi Nilai

   Menjadi seorang guru yang profesional dan multitalenta yang dapat menempatkan dirinya dalam kondisi apapun disegala hal, yang dapat dijadikan sebagai teman, sahabat, orang tua, bahkan bisa dijadikan tempat sharing, akan disenangi dan selalu dirindukan oleh siswanya. Tingkat kecerdasan siswa mungkin antara yang satu dengan yang lainnya berbeda, begitu juga dalam memahami dan menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Maka dari itu menjadi seorang guru harus memiliki standar kompetensi guru. Dalam peraturan pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, ada sembilan indikator yang menunjukan bahwa seorang guru telah memiliki kompetensi kepribadian. Dari sembilan indikator salah satunya adalah, Mengembangkan diri secara berkelanjutan yang berarti guru harus memiliki motivasi dan inisiatif untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, tehnologi dan seni yang relevan dengan bidang keahliannya.
3. Pembelajaran PKn

   Pada saat menghadapi siswa yang bermasalah, disitulah peran seorang guru

dibutuhkan untuk mengatasi serta menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dalam pelajaran PKn terdapat nilai-nilai luhur yang lahir dari pengamalan sila-sila Pancasila yang dapat diterapkan dan diamalkan oleh para siswa dalam kehidupan sehari disekolah melalui teknik klarifikasi nilai.

4. Berdasarkan hasil observasi perilaku siswa pada siklus I bahwa perilaku positif untuk nilai ketaatan beribadah 11 siswa 41.35 %, siklus II 13 siswa atau 50.48 %, siklus III 19 siswa atau 71.15 %. Nilai toleransi, perilaku positif ditunjukkan pada siklus I 10 siswa atau 39.90 %, siklus II 14 siswa atau 52.88 %, siklus III 21 siswa atau 74.99%. Nilai kepedulian, perilaku positif siklus I ditunjukkan 11 siswa atau 41.15 %, siklus II 13 siswa atau 50.38 %, siklus III 19 siswa atau 71.54%. Perilaku positif untuk nilai tanggung jawab siklus I ditunjukkan 9 siswa atau 38.46 %, siklus II 15 siswa atau 59.61 %, siklus III 20 siswa atau 72.31 %. Peningkatan perilaku siswa diimbangi dengan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata 62, siklus II rata-rata 69 dan siklus III mencapai 77.5%.

D. Kesimpulan

1. Perilaku sosial merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam implementasi pembelajaran disekolah. Karena kita merupakan makhlukb sosial, diamana semua aktivitas perilaku dan tindakan kita saling berkaitan. Perilaku sosial yang perlu ditekankan khususnya pada pembelajaran disekolah meliputi ibadah, sikap toleransi, kepedilian pada sesama dan memiliki sikap tanggung jawab, karena empat aspek tersebut masuk kedalam penilaian penting selain penilaian pengetahuan.
2. Mengembangkan suatu model pembelajaran yang mendukung terbentuknya aspek karakter pada siswa serta sesuai dengan kebijakan di bidang pendidikan menengah merupakan suatu upaya yang dapat bermanfaat bagi guru dalam mengajar.
3. Upaya meningkatkan perilaku sosial pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Tangerang dapat ditempuh melalui teknik klarifikasi nilai. Proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode tanya jawab, cerita anak secara konstekstual, analisis kasus yang disesuaikan dengan permasalahan siswa, serta diskusi kelompok untuk melatih kerjasama, saling menghargai serta menyelesaikan tugas secara bersama.
4. Berdasarkan hasil observasi perilaku siswa pada siklus I bahwa perilaku positif untuk nilai ketaatan beribadah 11 siswa 41.35 %, siklus II 13 siswa atau 50.48 %, siklus III 19 siswa atau 71.15 %. Nilai toleransi, perilaku positif ditunjukkan pada siklus I 10 siswa atau 39.90 %, siklus II 14 siswa atau 52.88 %, siklus III 21 siswa atau 74.99%. Nilai kepedulian, perilaku positif siklus I ditunjukkan 11 siswa atau 41.15 %, siklus II 13 siswa atau 50.38 %, siklus III 19 siswa atau 71.54%. Perilaku positif untuk nilai tanggung jawab siklus I ditunjukkan 9 siswa atau 38.46 %, siklus II 15 siswa atau 59.61 %, siklus III 20 siswa atau 72.31 %. Peningkatan perilaku siswa diimbangi dengan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata 62, siklus II rata-rata 69 dan siklus III mencapai 77.5%.

Referensi

Buku

Azwar, Saifuddin. (2008). *Sikap manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hart, Gordon M. (1978). *Values clarification for counselors: how counselors, social workers, psychologists and other human service workers can use available technique.* Springfield-Illinois: CT-Publisher.

Hurlock, E. B. (2003). *Perkembangan anak*. (Terjemahan Tjandrasa, M.M). Jakarta: Erlangga.

Jack R. (1977). *How to teach about values, an analytic approach.*

Joseph, Reimer. (1983). *Promoting moral growth, from Piaget to Kohlberg*. New York: Longman Inc.

London: Prentice-Hall, Inc Hall, B. (1973). *Values clarification as learning process*. New York: Paulist Press.

Kemmis, S & Tagaart, R. (1990). *The action research planner*. Victoria: Deakin University.

Kirchenbaum, H. (1995). *100 Ways to enchance values and morality in two schools and youth setting.* Massachusetts: A Simon & Schuster Company.

Kunandar. (2008). *Penelitian tindakan kelas: sebagai pengembangan profesi guru.* Jakarta: Rajagrafindo Persada

Madya, Suwarsih. (1994). *Panduan penelitian tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP.

Mohammad Ali. (2005). *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution, S. (2006). *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Nurul Zuriah. (2008). *Pendidikan moral dan budi pekerti*: Dalam Perspektif Perubahan. Jakarta: Bumi Aksara.

Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.Jakarta. Kencana Media Group.

Santrock, John W. (2008). *Psikologi pendidikan*. (Terjemahan Tri Wibowo). NewYork: McGraw-Hill Company.

Simon, Sidney B. (1972). *Values clarification, a handbook of practical strategies for teachers and students.* New York: Hart Publising Company.

Walgito, Bimo. (1991). *Psikologi social (Rev. ed.).* Yogyakarta: Andi Offset Frankel,

Zakaria, Ramli. (2008). *Pedoman penilaian sikap*. Jakarta: Pusat Penilaian PendidikanBalitbang Depdiknas

Jurnal

Ali Muhtadi. (2006). Penanaman nilai-nilai agama dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa sekolah dasar islam terpadu luqman al- hakim yogyakarta. Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 1 Tahun VIII, 1-15.

Suwaeman al Muchtar. (1991). Pengembangan kemampuan berpikir dan nilai dalam pedidikan IPS (Suatu Studi Budaya Pendidikan*). Disertasi doktor, tidak diterbitkan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Wening, Sri. (2007). *Pembentukan karakter remaja awal melalui pendidikan nilai yang terkandung dalam pendidikan konsumen*: *Kajian Evaluasi Reflektif Kurikulum SMP di Yogyakarta. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2 Tahun X, 151-167.

Yohanes, R,S. (2009). Keefektifan pendekatan kontruktivisme dan values clarification technique (vct) dalam pembelajaran nilai-nilai luhur pancasila. *Tesis Magister, tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.